

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Kecamatan Undaan

Kecamatan Undaan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kecamatan Undaan berada diantara koordinat $110^{\circ} 38'$ BT dan $110^{\circ} 44'$ BT, $7^{\circ} 4'$ LS dan $7^{\circ} 8'$ LS. Kecamatan Undaan memiliki luas wilayah 7.177,03 ha yang terbagi ke dalam 16 desa. Batasan-batasan wilayah administratif Kecamatan Undaan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kecamatan Jati dan Kecamatan Mejobo
2. Sebelah barat : Kabupaten Demak
3. Sebelah selatan : Kabupaten Grobogan
4. Sebelah timur : Kabupaten Pati

Kecamatan Undaan secara administratif memiliki 16 desa, yakni Desa Wonosoco, Desa Lambangan, Desa Kalirejo, Desa Medini, Desa Sambung, Desa Glagahwaru, Desa Kutuk, Desa Undaan Kidul, Desa Undaan Lor, Desa Undaan Tengah, Desa Karangrowo, Desa Larik Rejo, Desa Wates, Desa Ngemplak, Desa Terangmas, Desa Barugenjang, dengan jumlah penduduk sebanyak 73.932 jiwa yang terdiri dari 36.651 (49,9%) penduduk laki-laki dan 37.281 (50,1%) penduduk perempuan. Luas Kecamatan Undaan terdiri atas 5.805,02 ha (80,9%) lahan sawah dan 1.372,01 ha (19,1%) bukan lahan sawah (lahan kering). Penggunaan luas bukan lahan sawah atau lahan kering adalah untuk pekarangan atau bangunan sebesar 59,8%, tegal atau kebun sebesar 14,3%.

4.2 Identitas Responden

Berikut adalah tabel identitas responden petani padi semi organik dan non organik berdasarkan tingkat pendidikan, usia, dan luas lahan responden, lebih lanjut dapat diikuti pada Tabel 1 :

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Keterangan	UT Padi Semi Organik		UT Padi Non Organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		--Jiwa--	--%--	--Jiwa--	--%--
1.	Pendidikan				
	SD	11	73	23	56
	SMP	3	20	7	17
	SMA	1	7	8	20
	D3/S1	0	0	3	7
	Jumlah	15	100	41	100
	Rata-rata	-		-	
2.	Usia (Tahun)				
	30-40	2	13	5	12
	41-50	3	20	11	27
	51-60	10	67	17	41
	>60	0	0	8	20
	Jumlah	15	100	41	100
	Rata-rata	53,06 tahun		53,1 tahun	
3.	Luas lahan (Ha)				
	≤ 5	0	0	3	7
	5-10	8	53	13	32
	10 -20	4	27	12	29
	≥ 20	3	20	13	32
	Jumlah	15	100	41	100
	Rata-rata	2,3 ha		1,8 ha	

Sumber: Data Primer Wawancara, 2016.

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah petani padi semi organik dan non organik yang tersebar di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Jumlah petani yang dijadikan sampel adalah 15 orang petani organik dan 41 orang petani

non organik. Petani yang menjadi responden pada umumnya menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari

Berdasarkan Tabel 1 pada kategori Pendidikan, menunjukkan bahwa jumlah responden petani (baik petani padi semi organik dan petani non organik) sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah. Latar belakang pendidikan sebagian besar responden yang rendah, dapat dilihat pada data yaitu lulusan SD/MI sebesar 73% pada petani padi semi organik dan sebesar 56% pada petani padi non organik. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang masih rendah karena warga desa yang bekerja sebagai petani masih kurang mengutamakan pendidikan, selain itu juga karena keterbatasan ekonomi. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi wawasan dan cara berpikir untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihanto *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai fungsi sebagai penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kinerja yang dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan. Nazili (1982) menambahkan bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang bertujuan mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan, serta mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan Tabel 1 pada kategori usia, menunjukkan bahwa 67 % petani padi semi organik dan 41% petani padi non organik berusia 51-60 tahun. Rata-rata usia petani padi semi organik adalah 53,06 tahun dan rata-rata usia petani padi non organic adalah 53,1 tahun. Responden petani padi semi organik maupun non organik sebagian besar sudah memasuki usia lanjut (non produktif), hal itu terjadi

karena remaja atau putra/putri petani lebih memilih untuk menjadi buruh atau karyawan pabrik daripada menjadi petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat umur, maka semakin menurun kualitas kinerja seseorang dan berpengaruh menurun pula pada produktivitas. Hal tersebut seharusnya menjadi dorongan untuk para petani yang masih berusia muda agar lebih meningkatkan produksinya, karena pada umumnya usia muda (25 s/d 50 tahun) masih tergolong usia yang produktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suradisastra (2008) yang menyatakan bahwa pada usia 30 s/d 50 tahun tergolong usia yang produktif, karena kondisi pikiran, fisik, dan tenaga yang masih baik.

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang paling mempengaruhi. Lahan adalah tempat atau media yang digunakan petani untuk menjalankan usahatani dengan menggunakan satuan pengukuran hektar. Luas lahan responden petani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Tabel 1 kategori luas lahan. Luas lahan yang digunakan petani padi semi organik sebagian besar adalah 5001 s/d 10.000 m² (53%) dan luas lahan yang digunakan oleh petani padi non organik sebagian besar adalah 5.001-10.000 m² (32%) dan ≥ 20.001 m² (32%). Rata-rata luas lahan yang digunakan pada usahatani padi semi organik adalah 2,3 ha dan non organik adalah 1,8 ha. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden tersebut tentunya harus menyesuaikan dengan faktor-faktor produksi lainnya yang juga sangat berguna untuk keberlangsungan usahatani yang sedang dilakukan petani. Luas lahan yang besar jika tidak diimbangi dengan manajemen faktor-faktor produksi yang baik dan benar, maka juga tidak akan menghasilkan jumlah produksi (output) dan

pendapatan yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel (2002) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses usahatani. Lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

4.3 Komponen Dan Kuantitas Faktor – Faktor Produksi Padi Semi Organik dan Non Organik

Berikut ini adalah data komponen dan kuantitas faktor – faktor produksi padi semi organik dan non organik :

Tabel 2. Kuantitas Penggunaan dan Komponen Faktor Produksi

Penggunaan Komponen Faktor Produksi	Rata-rata		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
Lahan (ha/mt)	2,3	1,8	0,417	Tidak Signifikan
Benih (kg/ha/mt)	41,2	35,9	0,283	Tidak Signifikan
Pupuk (kg/ha/mt)	425,2	599	0,609	Tidak Signifikan
Pestisida (l/ha/mt)	4,3	7,9	0,000**	Signifikan
T. Kerja (Orang/ha/mt)	48	59	0,012**	Signifikan
T. Kerja (HKP/ha/mt)	339,3	292,8	0,668	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Komponen faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi non organik adalah lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan komponen faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi semi organik tidak jauh berbeda dari komponen faktor produksi usahatani padi semi organik. Perbedaannya adalah kuantitas dan jenis dari masing-masing faktor produksi padi semi organik maupun non organik, serta faktor produksi pupuk dan pestisida yang digunakan sebagian besar berasal dari bahan organik pada usahatani padi semi

organik sedangkan pada usahatani non organik sepenuhnya menggunakan faktor produksi dari bahan-bahan kimia buatan pabrik.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa komponen – komponen faktor produksi dan kuantitas (rata-rata) penggunaannya pada usahatani padi semi organik maupun non organik sangat bervariasi. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan luas lahan pada usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 25, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,417. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata luas lahan yang digunakan pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan yaitu 2,3 ha dan 1,8 ha. Luas lahan yang dimiliki dan digunakan oleh petani sangat tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing petani, semakin baik kemampuan ekonomi petani maka semakin luas lahan yang dimiliki atau yang dapat disewa petani untuk berusahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989), yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi suatu lahan (meliputi luas lahan dan jenis lahan) dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya dari usahatannya.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan benih usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 32, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,283. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan benih pada usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan benih pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan yaitu sebesar 41,2 kg/musim tanam/ha dan 35,96 kg/musim tanam/ha. Besar kecilnya jumlah benih yang digunakan oleh responden petani padi semi organik maupun non organik tergantung ekspektasi masing-masing petani dan tergantung pada cuaca atau iklim saat musim tanam, seperti pada saat musim tanam 1 yang dilakukan petani saat musim hujan, maka jumlah penggunaan benih oleh petani akan meningkat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari atau memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian (penurunan produksi) akibat rusaknya benih karena terendam air. Jenis benih yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah Benih Padi Ciherang (benih jenis ini digunakan oleh seluruh responden (15 orang), sedangkan jenis benih yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah Benih Padi Ciherang (40 responden) dan Benih Padi Umbukwangi (1 responden). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007), yang menyatakan bahwa benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Sadjad (1993) menambahkan bahwa benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap penyakit. Semakin unggul dan semakin banyak jumlah benih yang digunakan dalam komoditas pertanian, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 33, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,609. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05

($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik maupun non organik tidak menunjukkan perbedaan yaitu sebesar 425,2 kg/ha/masa tanam dan 599,05 kg/musim tanam/ha. Rata-rata penggunaan pupuk ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Suhartini (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik adalah sebesar 203,26 kg/ha/musim tanam, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi non organik adalah sebesar 385,63 kg/ha/musim tanam. Pada faktor produksi pupuk, jumlah penggunaan pupuk (kg/ha/mt) yang digunakan tergantung pada kebiasaan petani dan kondisi tanah, jenis & macam pupuk yang digunakan tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing responden petani. Jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah Pupuk Kandang, Pupuk Organik, Pupuk Kompos, Pupuk Petroorganik, Pupuk Mutiara, dan Pupuk Phonska, sedangkan jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah Pupuk Urea, Pupuk Phonska, Pupuk KCL, Pupuk TSP, dan Pupuk ZA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muzdalifah (2011), yang menyatakan bahwa pemberian pupuk dengan komposisi atau takaran yang sesuai dapat menghasilkan produk berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 34, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari

rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan yaitu sebesar 4,32 liter/ha/masa tanam dan 7,79 liter/musim tanam/ha. Pada faktor produksi pestisida, jumlah dan jenis pestisida yang digunakan petani tergantung pada cuaca atau iklim dan kondisi tanaman pada saat musim tanam. Jenis pestisida yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah Spontan, Fungisida, Ulate, STME (susu yang sudah tidak layak pakai; telur ayam mentah yang tidak layak konsumsi; madu; empon-empon yang terdiri dari jahe, bawang putih, dan daun bawang). Jenis pestisida yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah Spontan, Starban, Topsin, Sekor, Vertera, Privation dan Regen cair. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sastroutomo (1992), yang menyatakan bahwa penggunaan pestisida dengan komposisi dan takaran yang tepat dapat sangat menguntungkan, sedangkan penggunaannya yang berlebihan dan terus-menerus (terutama pada pestisida anorganik) dapat menimbulkan efek yang bersifat negatif baik pada penggunaannya, hewan-hewan ataupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan tenaga kerja (orang dan HKP) pada usahatani padi semi organik dan non organik pada lampiran 35 dan 36, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,012 dan 0,668. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *independent sample t-test* penggunaan tenaga kerja (orang) pada usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan tenaga kerja (orang) pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan yaitu sebesar 48 orang/ha/masa tanam dan 59 orang/musim tanam/ha.

Hasil uji *independent sample t-test* penggunaan tenaga kerja (HKP) menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja (HKP) pada usahatani padi semi organik maupun non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$), dapat dilihat pada rata-rata penggunaan tenaga kerja (HKP) pada usahatani padi semi organik dan non organik yang tidak menunjukkan perbedaan yaitu 339,27 HKP/ha/masa tanam dan 292,80 HKP/musim tanam/ha. Pada faktor produksi tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang dikerjakan tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi petani. Jenis pekerjaan tenaga kerja yang digunakan oleh responden petani padi semi organik dan non organik adalah membuat galengan, "ndaud", penanaman bibit, memberi pupuk, memberi pestisida, penyiangan, penyulaman, dan pemanenan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003), yang menyatakan bahwa faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah penggunaan tenaga kerja. Hal itu (jumlah tenaga kerja) saja tidak cukup, tetapi juga kualitas, macam tenaga kerja, dan jenis pekerjaan yang dikerjakan perlu pula diperhatikan untuk mengoptimalkan produksi.

4.4 Perbedaan Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Perbedaan produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik dapat diketahui perbedaannya melalui uji beda. Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara jumlah produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pada usahatani padi semi

organik dan non organik di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Uji beda dilakukan dengan menggunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Sebelum melakukan uji beda, harus terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas data pada Lampiran 19, data jumlah produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani padi semi organik secara berturut-turut memiliki nilai signifikasn lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu 0,690; 0,640; 0,896; dan 0,988. Data jumlah produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani padi non organik secara berturut-turut memiliki nilai signifikasn lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu 0,205; 0,055; 0,072; dan 0,429. Data penggunaan faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (orang dan HKP) pada usahatani padi semi organik secara berturut-turut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu 0,970; 0,110; 0,929; 0,301; dan 0,301. Data penggunaan faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (orang dan HKP) pada usahatani padi non organik secara berturut-turut memiliki nilai signifikasn lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu 0,328; 0,190; 0,548; 0,321; dan 0,846. Berdasarkan nilai signifikansi normalitas data tersebut, masing-masing data berdistribusi dengan normal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal dan data yang diuji dikatakan normal apabila signifikannya lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Setelah data produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan berdistribusi dengan normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji beda melalui

analisis *independent sample t-test* antara usahatani padi semi organik dan non organik.

4.4.1 Perbedaan Produksi Pada Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Hasil uji beda produksi antara usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Uji Beda Produksi

	Rata-rata		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
Produksi (Kw/ha/MT)	66,4	76,5	0,108	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Produksi adalah sebuah kegiatan yang dikerjakan untuk menghasilkan suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan, dalam hal ini produksi usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah gabah kering panen atau GKP selama 1 musim tanam per hektar. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* produksi usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 19, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah sebesar 0,108. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* pada produksi usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata produksi padi semi organik dan non organik yang tidak

menunjukkan perbedaan yaitu sebesar 66,4 kw/ha/musim tanam dan 76,5 kw/ha/musim tanam.

Rata-rata produksi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Suhartini (2013) dan Mulsanti dan Wahyuni (2010) yang menyatakan bahwa jumlah produksi gabah kering panen usahatani padi semi organik terutama untuk benih Ciherang adalah sebesar 81,44 kw/ha/musim tanam, sedangkan jumlah produksi gabah kering panen usahatani padi non organik terutama untuk benih Ciherang adalah sebesar 76,8 kw/ha/musim tanam. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi padi semi organik dan non organik, diantaranya adalah jenis tanah, penggunaan jenis dan jumlah benih padi, jenis dan jumlah pupuk, jenis dan jumlah pestisida, serta jumlah tenaga kerja dan jenis pekerjaan usahatani yang harus dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deliarnov (1994) yang menyatakan bahwa fungsi produksi bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh output, dapat bersifat input faktor dan *labour intencive* dengan lebih banyak mengoptimalkan penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja atau sistem *capital intencive* dengan lebih megoptimalkan penggunaan modal dan mesin-mesin pertanian.

4.4.2 Perbedaan Biaya Produksi Pada Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Hasil uji beda biaya produksi antara usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Hasil Uji Beda Biaya Produksi

Biaya	Biaya Produksi		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
	---Rupiah/ha/MT---			
Biaya Tetap	3.452.700	9.513.600	0,000**	Signifikan
Biaya Lahan (PBB+Sewa)	2.656.500	6.823.000	0,003**	Signifikan
Penyusutan Alat	806.180	1.925.400	0,000**	Signifikan
Biaya Variabel	5.359.000	6.311.600	0,022**	Signifikan
Biaya Benih	493.200	360.910	0,008**	Signifikan
Biaya Pupuk	589.510	1.102.200	0,002**	Signifikan
Biaya Pestisida	135.150	545.130	0,000**	Signifikan
Biaya T. K.	4.141.100	4.303.300	0,637	Tidak Signifikan
Biaya Produksi	8.811.700	15.825.000	0,000**	Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam melakukan proses produksi sampai menjadi produk. Biaya produksi pada usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus antara lain biaya tetap dan biaya variabel selama satu musim tanam per hektar. Biaya tetap terdiri dari biaya lahan (biaya pajak bumi bangunan (PBB) dan biaya sewa lahan), serta biaya penyusutan alat. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* biaya produksi usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 20, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata biaya produksi usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan yaitu sebesar Rp. 8.811.700,-/ha/musim

tanam dan Rp. 15.825.000,-/ha/musim tanam. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata biaya produksi usahatani padi semi organik adalah Rp. 11.369.765,-/ha/musim tanam dan rata-rata biaya produksi usahatani padi non organik adalah Rp. 10.058.508,-/ha/musim tanam.

Biaya produksi padi semi organik lebih kecil daripada biaya produksi non organik karena jumlah dan jenis beberapa input faktor yang digunakan pada usahatani semi organik (seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) lebih kecil atau lebih sedikit dibandingkan usahatani padi non organik. Selain itu input faktor pupuk dan pestisida pada usahatani padi semi organik juga ada yang membuat sendiri dan ada yang mendapat subsidi harga dari pemerintah sehingga dapat menekan pengeluaran biaya produksi petani. Berbeda dengan usahatani padi non organik yang sebagian besar input faktornya (seperti pestisida dan pupuk) menggunakan buatan pabrik yang mahal, sehingga biaya produksi usahatani yang harus dikeluarkan juga akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah biaya produksi pada usahatani padi semi organik dan non organik, tergantung pada jumlah, jenis, dan harga yang digunakan pada input faktor (biaya variabel dan biaya tetap) pada usahatani tersebut. Semakin banyak dan semakin mahal input faktor yang digunakan, maka biaya produksi usahatani yang harus dikeluarkan juga akan semakin besar.

1.4.3 Perbedaan Penerimaan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Hasil uji beda penerimaan antara usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Hasil Uji Beda Penerimaan

Penerimaan	Penerimaan		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
	---Rupiah/ha/MT---			
Produksi (Kg/ha/MT)	66,4	76,5	0,108	Tidak Signifikan
Harga Jual GKP	352.330	379.020	0,017**	Signifikan
Penerimaan	23.203.000	28.926.000	0,020**	Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik pada Lampiran 21, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah sebesar 0,020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dari hasil analisis tersebut berarti penerimaan usahatani terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penerimaan usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan yaitu sebesar Rp. 23.203.000,-/musim tanam/ha dan Rp. 28.926.000,-/musim tanam/ha. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata penerimaan usahatani padi semi organik adalah Rp. 14.838.263,-/ha/musim tanam dan rata-rata penerimaan usahatani padi non organik adalah Rp. 12.096.533,-/ha/musim tanam. Penerimaan pada usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

adalah penerimaan dari hasil perkalian dari jumlah produksi (*Quantity* GKP) dengan harga jual produksi (*Price* GKP), dimana penerimaan usahatani tersebut adalah hasil dari seluruh penjualan produk (GKP) yang diterima oleh petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989), yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual. Penerimaan/musim tanam/ha pada usahatani padi semi organik lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan usahatani padi non organik, karena produksi dan harga jual gabah kering panen (GKP) lebih rendah daripada usahatani padi non organik. Hal ini dapat terjadi karena pembeli gabah kering panen (GKP) adalah penebas yang melihat kondisi lahan panen padi sawah semi organik kurang menarik, sehingga harga jual GKP padi semi organik lebih rendah daripada harga jual GKP padi non organik.

4.4.4 Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Hasil uji beda pendapatan antara usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Hasil Uji Beda Pendapatan

Pendapatan	Pendapatan		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
	---Rupiah/ha/MT---			
Penerimaan	23.203.000	28.926.000	0,020**	Signifikan
Biaya Produksi	8.811.700	15.825.000	0,000**	Signifikan
Pendapatan	14.392.000	13.101.000	0,606	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Pendapatan pada usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah hasil pengurangan dari penerimaan usahatani dengan biaya produksi usahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani juga dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik (Lampiran 22), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0.606. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* pada pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pendapatan usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan yaitu sebesar Rp. 14.392.000,-/ha/musim tanam dan Rp. 13.101.000,-/ha/musim tanam. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata pendapatan usahatani padi semi organik adalah Rp. 3.468.497,-/ha/musim tanam dan rata-rata penerimaan usahatani padi non organik adalah Rp. 2.038.025,-/ha/musim tanam.

Pendapatan usahatani merupakan profit atau keuntungan yang didapatkan petani padi semi organik maupun non organik untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga. Pendapatan usahatani padi semi organik cenderung lebih besar daripada usahatani padi non organik, karena selisih penerimaan dengan biaya produksi usahatani padi semi organik cenderung lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Jika dilihat pada penerimaan usahatani padi non organik lebih besar daripada semi organik, tetapi biaya produksi jauh lebih

tinggi, sehingga pendapatannya cenderung lebih kecil dibandingkan usahatani semi organik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan bentuk balas jasa dan kerja sama dari faktor –faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Mubyarto (1989) menambahkan bahwa masalah pokok yang dihadapi petani adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat produktifitas tanaman yang rendah, harga jual produk (GKP) yang fluktuatif, serta naiknya biaya produksi.

